

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
IMPLAN DI DESA PARIT KECAMATAN INDRALAYA UTARA
KABUPATEN OGAN ILIR**

*THE FACTORS WHICH WERE RELATED WITH IMPLANT USAGE IN DESA PARIT
KECAMATAN INDRALAYA UTARA KABUPATEN OGAN ILIR*

Medias Imroni¹, Nur Alam Fajar², Fatmalina Febry³

¹ Dinas Kesehatan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung

² Bagian K3 dan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unsri

³ Bagian Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Unsri

ABSTRACT

Background : Indonesia was developing country which has the forth biggest population in the world. The Rate of Population Growth in Indonesia in 2000 was recorded about 1,49% and to depress this Population Growth Rate, the government strived Family Planning Program. One of the Family Planning Program Policy was improving contraception usage more effectively, efficiently and long duration of usage. Implant was very effective type of contraception which the effectiveness level is 97-99% with usage duration for five years. Even though the level of implant effectiveness was high, the usage is still low. Therefore, this research aimed to know about the factors which were related with implant usage in Desa Parit.

Method : This research represented article survey which has the character of analytic research with approached of cross sectional study. Where independent and dependent variable were observed all at once at the same time. The data were collected by using secondary data and questionnaire in the form of primary data. Furthermore, The data were processed by using SPSS program and were conducted the bivariate and univariate analysis. Sample in research was women whose status married and family planning acceptor in Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir were counted 87 respondents.

Result : The result of this research indicated that the factors were related with implant usage are respondents attitude concerned about implant (χ^2 0,03) and respondent's husband roled about implant (χ^2 0,03). On the other hand education level variable, knowledge about implant, and service of family planning counseling were not related with the implant usage.

Conclusion : To be expected for eligible couples to ask clarification to the health officer when the counseling service was taking place. For health officer, were required to improve of counseling execution about Family Planning and to improve performance field officer of Family Planning Program in giving clarification about controversial issue which expanded in public toward the side effect that generated from contraception usage especially implant.

Keywords : Usage of implant, family planning acceptor

ABSTRAK

Latar Belakang : Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) di Indonesia pada tahun 2000 tercatat sebesar 1,49% dan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk tersebut maka pemerintah mengupayakan program Keluarga Berencana (KB). Salah satu kebijakan dari program KB ialah meningkatkan penggunaan kontrasepsi yang lebih efektif, efisien, dan berjangka waktu panjang. Implan merupakan jenis kontrasepsi yang sangat efektif dengan tingkat efektivitas 97-99% dengan jangka waktu pemakaian lima tahun. Meskipun efektivitas implan sangat tinggi tapi penggunaannya masih cukup rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi (implan) di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir.

Metode : Penelitian ini merupakan survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana variabel independen dan dependen diobservasi sekaligus pada saat bersamaan. Data dikumpulkan menggunakan data sekunder dan alat bantu kuesioner berupa data primer. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor KB di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara yaitu sebanyak 87 orang.

Hasil penelitian : Didapatkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implan adalah sikap ibu mengenai implan (X^2 0,03) dan peran suami mengenai implan (X^2 0,03). Sedangkan variabel tingkat pendidikan, pengetahuan tentang implan, dan pelayanan konseling KB tidak berhubungan dengan penggunaan implan.

Kesimpulan : Diharapkan bagi pasangan usia subur meminta penjelasan lebih lanjut kepada petugas kesehatan pada saat pelayanan konseling berlangsung. Bagi tenaga kesehatan, perlu ditingkatkannya pelaksanaan penyuluhan tentang KB dan meningkatkan kinerja para PLKB dalam memberikan penjelasan tentang isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat terhadap efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi terutama implan.

Kata kunci : Penggunaan implan, akseptor KB

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang terus meningkat merupakan masalah besar bagi negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Dari data sensus tahun 2000 diketahui bahwa penduduk Indonesia berjumlah 203,6 juta jiwa dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,49% dan jumlahnya akan terus bertambah sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertambahan penduduk 1,49 % per tahun yang artinya setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah 3-3,5 juta jiwa. Bila tanpa pengendalian yang berarti atau tetap dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun, maka jumlah tersebut pada tahun 2010 akan terus bertambah menjadi 249 juta jiwa atau menjadi 293,7 juta jiwa pada tahun 2015. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (KB). Sasaran program KB adalah terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka disusun beberapa arahan kebijakan, salah satunya adalah peningkatan pemakaian kontrasepsi yang lebih efektif serta efisien untuk jangka waktu panjang¹.

Implan merupakan alat kontrasepsi hormonal yang efektif dan efisien berbentuk batang yang ditanamkan di bawah kulit yaitu pada bagian lengan atas dan jangka waktu perlindungan sampai lima tahun. Keuntungannya adalah dapat dicabut setiap

saat sesuai kebutuhan, tidak mengandung zat aktif berisiko (bebas estrogen), tidak mengganggu kegiatan senggama, ekonomis, dan pengembalian tingkat kesuburan yang cepat setelah pencabutan. Walaupun tingkat efektivitas implan tinggi tetapi penggunaannya cukup rendah. Menurut data Susenas tahun 2007 kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia adalah metode suntikan (34%), pil (18%), implan (6%), IUD/spiral (4%), MOW (2,10%), kondom (0,50%), dan MOP (0,30%)².

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan survei yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu akseptor KB di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara yang berjumlah 87 orang. Teknik pengambilan sampel secara *systematic random sampling*.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder, dengan menggunakan kuesioner dan *check list*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar (82,8%) tingkat pendidikan ibu akseptor KB adalah berpendidikan rendah. Sedangkan 17,2 % ibu akseptor KB lainnya berpendidikan tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel 1 :

Tabel 1
Distribusi Ibu Akseptor KB
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Tinggi	15	17,2
2	Rendah	72	82,8
Total		87	100

Pada tabel 2 berikut ini, sebagian 59,8% ibu akseptor KB mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah mengenai implan. Sedangkan 40,2% lainnya memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai implan.

Tabel 2
Distribusi Ibu Akseptor KB
Berdasarkan Tingkat Pengetahuan
Mengenai Implan

No.	Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Tinggi	35	40,2
2	Rendah	52	59,8
Total		87	100

Sebagian 51,7% ibu akseptor KB mempunyai sikap yang positif mengenai penggunaan implan. Sedangkan 48,3% lainnya mempunyai sikap yang negatif mengenai implan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3
Distribusi Sikap Ibu Mengenai
Penggunaan Implan

No.	Sikap Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Positif	45	51,7
2	Negatif	42	48,3
Total		87	100

Sebagian besar (74,7%) ibu akseptor KB mendapatkan pelayanan konseling KB yang baik. Sedangkan 25,3% lainnya mendapatkan pelayanan konseling yang kurang baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4
Distribusi Pelayanan Konseling KB
menurut Ibu Aseptor KB

No.	Pelayanan Konseling KB	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Baik	65	74,7
2	Kurang Baik	22	25,3
Total		87	100

Sebagian 55,2% suami ibu akseptor KB berperan dalam penggunaan implan pada ibu. Sedangkan 44,8% lainnya tidak berperan dalam penggunaan implan pada ibu. Seperti dijabarkan pada tabel 5, berikut :

Tabel 5
Distribusi Peran Suami Mengenai
Penggunaan Implan

No.	Peran Suami	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Berperan	48	55,2
2	Tidak berperan	39	44,8
Total		87	100

Tabel 6 di bawah ini diuraikan bahwa, sebanyak 10,3% ibu akseptor KB menggunakan implan dan selebihnya sebanyak 89,7% ibu yang menggunakan kontrasepsi jenis lain.

Tabel 6
Distribusi Ibu Akseptor KB
berdasarkan Penggunaan Implan

No.	Penggunaan Implan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Ya	9	10,3
2	Tidak	78	89,7
Total		87	100

Dari tabel 7 di bawah ini dapat dilihat bahwa dari 15 responden yang memiliki pendidikan tinggi hanya 13,3% yang menggunakan implan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009, dengan nilai $P 0,65 > 0,05$.

Tabel 7
Hubungan antara Tingkat Pendidikan ibu dengan Penggunaan Implan

Tingkat Pendidikan	Penggunaan Implan				Jumlah		Nilai P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	2	13,3	13	86,7	15	100	0,65 Tidak Bermakna
Rendah	7	9,6	65	90,3	72	100	
Jumlah	9	10,3	78	89,7	87	100	

Tabel 8
Hubungan antara Pengetahuan ibu mengenai Implan Dengan Penggunaan Implan

Pengetahuan	Penggunaan Implan				Jumlah		Nilai P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	4	11,4	31	88,6	35	100	1,00 Tidak Bermakna
Rendah	5	9,6	47	90,4	52	100	
Jumlah	9	10,3	78	89,7	87	100	

Tabel 9
Hubungan antara Sikap ibu mengenai Implan Dengan Penggunaan Implan

Sikap Ibu	Penggunaan Implan				Jumlah		Nilai P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	8	17,8	37	82,2	45	100	0,03 Bermakna
Negatif	1	2,4	41	97,6	42	100	
Jumlah	9	10,3	78	89,7	87	100	

Tabel 10
Hubungan antara Pelayanan Konseling KB Dengan Penggunaan Implan

Pelayanan Konseling KB	Penggunaan Implan				Jumlah		Nilai P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	5	7,7	60	92,3	65	100	0,22 Tidak Bermakna
Kurang Baik	4	18,2	18	81,8	22	100	
Jumlah	9	10,3	78	89,7	87	100	

Tabel 11
Hubungan antara Peran Suami mengenai implan Dengan Penggunaan Implan pada Ibu

Peran Suami	Penggunaan Implan				Jumlah		Nilai P
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Berperan	8	16,7	40	83,3	48	100	0,03 Bermakna
Tidak Berperan	1	2,6	38	97,4	39	100	
Jumlah	9	10,3	78	89,7	87	100	

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa dari 35 responden yang memiliki opengetahuan tinggi hanya 11,4% yang menggunakan implan. Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu mengenai implan dengan penggunaan implan, dengan nilai $P 1,00 > 0,05$.

Dari tabel 9 dapat dilihat dari 45 responden yang bersikap positif hanya ada 17,8% yang menggunakan implan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu mengenai implan dengan penggunaan implan, dengan nilai $P 0,03 < 0,05$.

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 65 responden yang menyatakan pelayanan konseling KB baik hanya 7,7 % yang menggunakan implan. Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada hubungan antara pelayanan konseling KB dengan penggunaan implan dengan nilai $P 0,22 > 0,05$.

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa dari 48 responden yang suaminya berperan ternyata hanya 16,7% yang menggunakan implan. Hasil uji Chi Square menunjukkan ada hubungan antara peran suami mengenai implan dengan penggunaan implan pada ibu, dengan nilai $P 0,03 < 0,05$.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap penggunaan implan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lahat yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap penggunaan atau pemilihan suatu alat kontrasepsi³. Dalam hal ini tingginya tingkat pendidikan seseorang belum tentu mendasari pemilihan suatu alat kontrasepsi sebab banyaknya pertimbangan lain yang dapat mendasari seseorang untuk memutuskan dalam penggunaan alat kontrasepsi yang tepat dan sesuai bagi mereka³. Pertimbangan lain tersebut

misalnya kenyamanan dan keserasian dengan penggunaan alat kontrasepsi sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu mengenai implan terhadap penggunaan implan. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syilviana Marhaeni pada tahun 2000 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh akseptor KB. Tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan pemilihan jenis kontrasepsi apa yang sebaiknya dapat digunakannya³. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang keluarga berencana dan alat kontrasepsi yang tersedia sangat menentukan proses penerimaan dan atau penggunaan terhadap salah satu jenis kontrasepsi⁵. Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan implan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti ketersediaan alat kontrasepsi dan juga kesadaran untuk menggunakan implan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu mengenai implan terhadap penggunaan implan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hadi Soedama di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi, dimana hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kelangsungan pemakaian alat kontrasepsi adalah sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi itu sendiri⁵. Teori Branon, Defleur, dan Westie, serta Wicker menyatakan bahwa adanya indikasi hubungan yang kuat antara sikap seseorang terhadap sesuatu hal dengan perilaku tertentu⁷. Dengan demikian maka dapat

disimpulkan bahwa sikap positif seseorang mengenai implan akan berdampak terhadap pemilihan seseorang dalam menggunakan implan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan konseling KB terhadap penggunaan implan. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan BKKBN yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab mengapa Pasangan Usia Subur (PUS) tidak mau menggunakan salah satu alat kontrasepsi yang ada disebabkan karena belum dilaksanakannya pelayanan konseling oleh pemberi pelayanan KB⁵. Konseling perlu dilakukan karena dapat membantu para calon peserta dalam memperoleh gambaran yang jelas dan benar tentang manfaat dan risiko dari berbagai alat kontrasepsi sehingga dengan cara seperti ini setiap peserta diharapkan dapat menghasilkan kepuasan atas pilihannya⁷. Meskipun pelayanan konseling KB telah diberikan, namun keputusan penggunaan alat kontrasepsi tergantung pada akseptor KB. Konseling hanya membantu menentukan pilihan yang tepat dan sesuai bagi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran suami mengenai implan terhadap penggunaan implan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Lahat tahun 2004 yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara peran dan dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi pada istri³. Lawrence Green (1980) menyatakan bahwa perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yakni, faktor predisposisi (faktor yang melekat pada diri seseorang seperti pengetahuan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepercayaan), faktor pendukung seperti ekonomi keluarga, sarana dan prasarana yang ada, dan faktor pendorong seperti dengan adanya dukungan dari keluarga, petugas kesehatan atau masyarakat. Dalam hal ini peran atau dukungan suami termasuk salah

satu faktor pendorong yang ikut menentukan terjadinya perilaku pada istri⁸. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar peran suami mengenai penggunaan implan pada istri maka semakin besar pula penggunaan implan pada istrinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.
2. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu mengenai implan terhadap penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.
3. Ada hubungan sikap ibu mengenai implan terhadap penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.
4. Tidak ada hubungan pelayanan konseling terhadap penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.
5. Ada hubungan peran suami mengenai penggunaan implan terhadap penggunaan implan di Desa Parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2009.

Saran berdasarkan hasil penelitian antara lain adalah :

1. Bagi PUS, dianjurkan untuk meminta penjelasan lebih lanjut kepada petugas kesehatan pada saat pelayanan konseling berlangsung.
2. Bagi tenaga kesehatan, perlu ditingkatkannya pelaksanaan penyuluhan tentang KB dan meningkatkan kinerja para PLKB dalam memberikan penjelasan tentang isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat terhadap efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi terutama implan.

3. Bagi peneliti lain, diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang faktor lain yang berhubungan dengan penggunaan implan seperti faktor tempat pelayanan, dan ketersediaan alat kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2005, *Panduan Keluarga dan Kesehatan Reproduksi Berwawasan Gender*. BKKBN, Palembang.
2. Samekto, Bambang. 2008, *Menggapai Sasaran Kependudukan dan KB Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2004 – 2009* (online)-BKKBN dari : <http://pustaka.bkkbn.go.id/> [13 Juni 2009]
3. Yunita. 2005, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Jaya Kabupaten Lahat*, [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Indralaya.
4. Saifuddin, Abdul Bari. 2003, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
5. BKKBN. 2003, *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender dan Pembangunan Kependudukan*. BKKBN, Jakarta.
6. Zulaikha, Yuli. 2004, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Kelurahan Sumber Harta Kabupaten Musi Rawas Tahun 2004*, [Skripsi]. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang.
7. Azwar, Saifuddin. 1995, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
8. BKKBN. 1991, *Panduan Materi Konseling Suntikan*. BKKBN, Jakarta.
9. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.